

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren dengan beragam aspirasi dan penilaian yang melekat padanya, pada hakikatnya mengarah pada tiga peran pokok, yaitu: Pertama, sebagai pusat pelatihan intelektual dalam bidang agama (Pusat Keunggulan). Kedua, sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga manusia berkualitas (Sumber Daya Manusia). Ketiga, sebagai entitas yang memiliki kapabilitas untuk mendorong perkembangan dalam masyarakat (Pelaku Pembangunan).¹

Di zaman persaingan bebas saat ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas para santri. Agar dapat bersaing secara efektif dalam skala global, pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan individu dan lulusan yang memiliki keterampilan dan efisiensi dalam tiga aspek. Pertama, memiliki kecakapan dan produktivitas dalam dimensi spiritual. Kedua, memiliki kemampuan dan produktivitas dalam lingkup sosial. Ketiga, lulusan pesantren diwajibkan memiliki kemampuan dan produktivitas ekonomi.²

Faktor-faktor inilah yang mendorong pesantren berubah dari model tradisional menjadi model modern, dan juga mengarahkan pesantren untuk berkolaborasi dengan bisnis. Saat ini, pesantren harus terlibat dalam kegiatan komersial untuk menjaga keberlangsungan finansialnya sendiri.³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri. Para santri didik dan dibina dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat kelembagaan

¹ Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pesantren," dalam Pustaka Pesantren (ed.), Manajemen Pesantren, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 233.

² Harjito, dkk, "Studi Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren Se Karesidenan Kedu Jawa Tengah," Jurnal Fenomena, Vol. 6, No. 1, Maret 2018, 1-19.

³ Lukman Fauroni, *Menggerakkan Ekonomi Syariah*, (Semarang: Pustaka Ilmu, 2017), 24.

ekonomi, bagi warganya di dalam maupun di luar pesantren.⁴ Karena kewirausahaan merupakan bagian integral dari ekonomi Islam, maka harus sesuai dengan sumber hukum Islam (syariah), Al-Qur'an dan Hadits. Ini mengidentifikasi etika kewirausahaan seperti *sidq* (kebenaran), *amanah* (kepercayaan), ikhlas (ketulusan) dan akhlaq (moralitas). Dalam Islam, wirausahawan adalah *khalifatullah alal ardh* (wakil Allah di muka bumi), seperti yang tertuang dalam kitab Allah (Alquran).⁵

Tindakan bisnis harus dianggap oleh pengusaha sebagai tindakan ibadah (ibadah), dan mereka diharapkan dapat menjalankan aktivitas dan tanggung jawab kewirausahaan dengan karakter dan kebajikan yang baik. Keberhasilan bisnis dalam Islam bukanlah masalah kebanggaan atau rasa komitmen seseorang tetapi merupakan berkah dan nikmat dari Allah. Likuidasi sebuah usaha yang bukan karena keegoisan dan kelalaian pengusaha dianggap sebagai cobaan dan ujian dari Allah, yang menguji hamba-Nya atas kemauan-Nya sendiri. Di sini, pengusaha membutuhkan tauhid yang sehat (keyakinan pada Keesaan Allah) untuk mengakomodasi kejadian baik dan buruk dengan kesabaran dan ketaatan pada kehendak Allah. Dengan demikian, karakteristik wirausahawan secara keseluruhan adalah bertindak sesuai aturan pemikiran ekonomi Islam dengan itikad baik. Di sini, penggunaan tauhid sebagai hukum dalam masalah likuidasi adalah pelepasan hubungan pemersatu yang menjadi sandaran kewirausahaan dan bisnis.

Menurut Nuh yang dikutip oleh Nuryadin dkk dalam jurnal “Model Pengembangan Kultur Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan” dalam pengembangan kultur wirausaha terdapat beberapa aspek kritis yang harus dikembangkan diantaranya, Pertama, memiliki pemikiran terbuka di mana seorang

⁴ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial Study atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'I dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Permadani, 2019), 77.

⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press. 2005), 185.

pengusaha harus memiliki pemikiran yang maju, seorang pengusaha harus siap dengan kemampuan fleksibilitas, yaitu kemampuan berpikir fleksibel dengan membangun pola pikir kewirausahaan. Kedua, pimpinan sekolah dan guru bekerja sama untuk mempersiapkan anak-anak menjadi pengusaha dengan keterampilan teknis. Dengan demikian, terdapat beberapa kompetensi teknis minimal yang terkait dengan edukasi kewirausahaan. Ketiga, seorang pengusaha akan terlibat secara langsung dengan masyarakat.⁶

Pilihan kegiatan ekonomi (bisnis) diarahkan oleh kemampuan pengelola pesantren dalam mengenali, mendefinisikan, menggunakan, dan mengatur sumber daya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Jenis usaha ekonomi yang layak dijalankan di pesantren umumnya dapat dimasukkan ke dalam empat kategori besar, yaitu: Agribisnis (kegiatan pertanian, perikanan, perkebunan); Jasa (seperti KBIH, percetakan, Lazis, BMT, koperasi); Perdagangan (termasuk penjualan eceran, toko-toko, agen penjualan) serta Industri (seperti penyediaan air bersih, pembuatan mebel).⁷

Banyak lembaga pesantren yang berupaya mengembangkan kegiatan ekonomi yang menghasilkan, baik sebagai bagian dari pendidikan para murid maupun dalam pemahaman dengan masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari upaya pemberdayaan ekonomi ini adalah didirikannya Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Saat ini, terdapat sekitar 1.400 unit Kopontren di Indonesia.⁸

Diantara dari beberapa pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren *Riyadlul Jannah* Pacet Mojokerto, dalam aktifitasnya selain intens pada pendidikan dan perkembangan para santri dalam pondok pesantren, kegiatan kewirausahaan untuk santri

⁶ Nuryadin, dkk, "Model Pengembangan Kultur Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 22, No. 2 Tahun 2014. 192.

⁷ Ahmad Faizan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi," *Jurnal Ibda'*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2006, 1-12.

⁸ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito, *Model Pengembangan Ekonomi*, (Semarang: Pustaka Ilmu, 2017), 268.

menjadi geliat tersendiri dengan cara melibatkan langsung pada aktifitas wirausaha pesantren tersebut. Kegiatan kewirausahaan adalah:

1. Rijan Swalayan, merupakan swalayan yang berlokasi di Pacet Mojokerto ini menyediakan kebutuhan kehidupan sehari-hari,
2. *Green Life* (Budi Daya Sayur dan Padi Organik), dalam unit usaha ini difokuskan untuk melakukan produksi komoditas pangan berupa sayur yang berada di Pacet Mojokerto dan Ngemplak Sidoarjo dan padi yang dibudidayakan dengan cara organik (*non* pestisida kimia) dengan luasan lebih dari 12 Hektar yang berada di Klumbung Sidoarjo,
3. *Restaurant* dan rumah makan Dapur M'Riah yang berlokasi di Kota Sidoarjo, adalah unit usaha yang bergerak dibidang kuliner, jika di *Restaurant* M'Riah difokuskan pada konsumen menengah keatas, sedangkan rumah makan Dapur M'Riah difokuskan pada konsumen menengah kebawah dengan aneka macam kuliner lokal dan nasional.
4. M2M *Fast Food*, rumah makan siap saji. Hidangan utama di restoran M2M ini adalah Fried Chicken, Burger dan lainnya. *Outlet* ini tersebar di beberapa tempat seperti, Mojosari Mojokerto, Madura, Surabaya dan Sidoarjo sendiri,
5. Aneka Bakar di Sidoarjo, menyediakan aneka makanan bakar dan ikan bakaran,
6. Perikanan dan Peternakan, adalah unit usaha yang bergerak dalam pembudidayaan ikan konsumsi di wilayah Sidoarjo dan peternakan ayam dan tempat pemotongan ayam serta peternakan kambing di wilayah Mojokerto,
7. Pengelolaan Air Mineral dalam Kemasan, adalah unit usaha yang bergerak dibidang pengisian air minum (depot air minum) dan pembuatan air mineral kemasan di Sidoarjo,



8. Jasa *Laundry*. Unit usaha yang terakhir adalah jasa *laundry* yaitu unit usaha berupa jasa cuci dan strika pakaian yang berada di daerah Pacet Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya.⁹
9. Outlet ATK. Adalah unit usaha yang menyediakan seperti alat tulis dan sekolah yang berada dipondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto,
10. Konveksi Maura clotng. Adalah usaha yang konveksi yang diprakarsai oleh putra putrin kyai. Untuk melayani kebutuhan sandang para santri dan masyarakat yang berada dipondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto,
11. Barbershop. Usaha barbershop bertujuan untuk melayani konsumen, khususnya yang memiliki keinginan untuk tampil rapi dan punya hasrat ingin tampil beda dengan gaya rambut yang lebih modern, usaha ini tersebar di beberapa tempat seperti, Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya,
12. Koperasi santri. Usaha koperasi santri ini menyediakan kebutuhan santri sehingga santri yang tinggal di asrama tidak perlu keluar dari lingkungan pondok untuk keperluan perlengkapan sehari-hari, koperasi santri terletak dipondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto,



Dari segi struktur organisasi, esensinya Pesantren ini telah memberikan contoh nyata dengan mewujudkan semangat kemandirian melalui tindakan-tindakan nyata seperti mendirikan beberapa unit usaha ekonomi yang berdiri sendiri. Melalui upaya kemandirian ini, terlihat jelas bahwa Pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong jiwa berwirausaha. Karena di lingkungan Pesantren, para murid diasuh untuk menjadi individu yang memiliki kemampuan mandiri dan semangat

⁹ Wawancara pra observasi penelitian dengan Ustad Rofiq selaku Direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah pada tanggal 19 Juni 2023, pukul 10. 23 WIB, Di Kantor Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

berwirausaha.¹⁰ Pondok Pesantren sebaiknya menjaga warisan sejarah dalam menyebarkan ajaran Islam, dengan melatih para santrinya agar tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal moralitas, tetapi juga memiliki keterampilan berwirausaha yang mendalam dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islami.¹¹ Salah satu tindakan yang perlu diambil adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam berwirausaha sejak usia dini kepada para santri.

Kewirausahaan melibatkan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dan unik. Menurut Kasmir, menjalankan usaha ini memiliki arti penting karena memungkinkan kita memandang masa depan dengan optimisme. Melalui wirausaha, seseorang diharapkan dapat menjadi mandiri, bekerja keras, dan juga membuka peluang pekerjaan untuk orang lain. Dari perspektif lembaga, Pesantren sebenarnya telah memberikan contoh nyata dengan terwujudnya semangat kemandirian melalui berbagai usaha konkret, seperti didirikannya beberapa unit usaha ekonomi yang berdiri sendiri di lingkungan Pesantren.¹² Melalui upaya menciptakan kemandirian tersebut, dapat terlihat bahwa Pesantren Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto memiliki peran yang signifikan dalam mendorong semangat berwirausaha. Di lingkungan Pesantren ini, para santri diajarkan untuk menjadi individu yang mampu bertindak secara mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan. Pesantren ini aktif dalam berusaha dan bekerja secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan pihak lain atau entitas pemerintah atau swasta. Oleh karena itu, pengembangan beragam usaha ekonomi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto bertujuan untuk memperkuat sumber pendanaan pesantren, memberikan pelatihan kepada para santri, serta



¹⁰ Wawancara pra observasi penelitian dengan Ustad Rofiq selaku Direktur Pondok Pesantren Riyadlul Jannah pada tanggal 19 Juni 2023, pukul 10. 23 WIB, Di Kantor Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

¹¹ Supangat. *Metode Pengembangan Unit Usaha Berbasis Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pembebasan; 2018), 13.

¹² Supangat. *Metode Pengembangan Unit Usaha Berbasis Islami.*, 20.

memberdayakan ekonomi masyarakat.¹³ Tidak dapat dipungkiri bahwa Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam struktur kehidupan umat Islam dan juga berfungsi sebagai penopang budaya masyarakat Indonesia, terutama pada era penjajahan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran agama Islam, tetapi juga dalam mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan kepada masyarakat.

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola aspek ekonomi di lingkungan Pesantren. Hal ini terutama menjadi relevan mengingat banyaknya Pesantren Tradisional yang mengalami kesulitan dan bahkan kebangkrutan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan santri dan penghuni pondok. Konsep mencakup manajemen serangkaian kegiatan, termasuk perencanaan serta pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang semuanya diarahkan untuk mengelola sumber daya organisasi secara efisien dan efektif. Selain itu, pentingnya mengatur dan menyelaraskan unit usaha dengan nilai-nilai dan ciri khas dari pesantren itu sendiri juga tidak boleh diabaikan, hal ini bertujuan agar operasional pesantren dapat berjalan dengan sukses.¹⁴

Namun, pesantren masih menghadapi kendala serius terkait ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dan pelaksanaan manajemen yang efektif. Contohnya adalah pendanaan yang jelas antara yayasan, kepemimpinan madrasah, pengajar, dan staf administrasi. Ketidaktransparan dalam pengelolaan sumber daya keuangan, belum terkoordinasinya peran dalam manajemen pendidikan, banyaknya proses administratif

¹³ Supangat. *Metode Pengembangan Unit Usaha Berbasis Islami.*, 24.

¹⁴ Daniar, "Ekonomi Kemandirian Berbasis Kopontren," *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, 203-216.

yang tidak memenuhi standar, dan ketidaksesuaian unit kerja dengan struktur organisasi yang diatur.¹⁵

Perkembangan pesantren di masa lampau menghadapi banyak keterbatasan, terutama karena kurangnya keterampilan dan profesionalisme yang memadai. Meskipun fakta ini tidak dapat diabaikan, prinsip manajemen yang fokus pada penanaman nilai-nilai tulus, ikhlas, dan kerelaan tetap menjadi dasar yang penting dalam eksistensi pesantren. Namun, penting bagi konsep pengembangan manajemen pesantren untuk lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat di era global saat ini.¹⁶

Masa depan pesantren sangat dipengaruhi oleh aspek manajerial. Pesantren yang memiliki skala kecil akan mengalami perkembangan yang signifikan bila dijalankan dengan cara yang profesional. Dengan pendekatan manajemen yang sama, pesantren yang sudah berukuran besar akan terus mengalami pertumbuhan lebih lanjut. Sebaliknya, pesantren yang telah mencapai kemajuan akan mengalami kemunduran jika manajemennya kurang efektif. Sementara itu, tanpa memperhatikan aspek manajemen, pesantren kecil berisiko tidak bisa bertahan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.¹⁷ Salah satu alasan didirikannya pesantren pada dasarnya adalah karena kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang fokus pada bidang agama. Selain itu, mengingat pengaruh globalisasi dan tantangan yang muncul terhadap pembentukan identitas agama masyarakat serta nilai-nilai moral generasi muda, pesantren yang mengadaptasi dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya menjadi elemen penting dalam menghadapi perubahan zaman. Konsep “religious modalities”



¹⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press. 2015), 185.

¹⁶ Wahab Arifin, *Manajemen Ekonomi Pesantren: Jilid 1 Edisi 7*, (Jakarta: Erlangga, 2016), 8.

¹⁷ Sulthon Mayhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, ((Jakarta: Diva Pustaka, 2004),

yang dibawakan oleh Abdullah juga menggarisbawahi hal ini.¹⁸ Hal ini menjadi tendensi santri dalam melakukan *ubudiyah* dimasyarakat, dalam bentuk kegiatan sosial – budaya dan kegiatan yang berorientasi pada kegiatan ekonomi.

Berkembangnya kultur wirausaha muslim didasarkan pada perilaku seorang muslim dalam berbisnis. Hal ini sangat diperlukan sebagai investasi yang dapat menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadist adalah panduan bagi perilaku seseorang dengan menyelaskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah. Perilaku bisnis seorang wirausaha muslim dapat dilihat dari ketaqwaannya, sikap amanah yang dia miliki, kebaikannya, cara mereka melayani pembeli atau pelanggannya dengan ramah, serta semua kegiatan bisnisnya hanya dilakukan untuk ibadah semata.¹⁹ Sebagaimana dikatakan Mawardi bahwa manusia diperintahkan untuk mencari kebahagiaan dunia akherat dengan jalan sebaik-baiknya. Termasuk dalam berbisnis seseorang harus selalu mengingat Allah Swt agar setiap perilakunya selaras dengan apa yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist agar dalam menjalankan hidupnya jauh lebih baik dan mulia.²⁰ Islam menghalalkan bisnis tetapi yang harus diingat adalah semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi seseorang untuk beribadah dan ingat kepada Allah Swt dengan tetap menjaga sholat lima waktu, berdzikir, dan menjalankan semua perintah Allah Swt.

Wirausaha menunjuk pada kegiatan seorang individu yang menjadi penggambaran sebuah karakter seorang wirausaha. Dalam definisi psikologi bahwa karakter adalah sifat yang relatif stabil dimiliki seseorang dan dapat diprediksi polanya.²¹ Akhlak Islam adalah konsep yang ideal yang menjadi cerminan karakter

¹⁸ Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. 23

¹⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press. 2015), 68.

²⁰ Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*., 39

²¹ Supangat. *Metode Pengembangan Unit Usaha Berbasis Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pembebasan; 2018), 36.

wirausaha Islami. Akhlak Islam yang mendasari perbuatan wirausahawan muslim dalam melakukan pengoperasian usahanya. Akhlak Islam mendasari bisnis Islam pada Al Qur'an dan Hadist.

Hal yang sama berlaku untuk gagasan pendidikan Islam yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan berbasis Islam seperti madrasah dan pondok pesantren. Namun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya menghasilkan individu yang terdidik dan memiliki etika yang baik dalam interaksinya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat, pesantren memiliki unsur-unsur penting seperti kiai, santri, masjid, pondok, dan kumpulan kitab klasik. Karena unsur-unsur tersebut, pesantren telah menjadi sebuah subkelompok budaya tersendiri. Pesantren bukan hanya sekedar tempat, melainkan juga suatu lingkungan yang memiliki ciri khas yang tidak ada pada tempat lain. Oleh karena itu, pantas jika Abdurrahman Wahid menggambarkan pesantren sebagai subkelompok budaya yang unik.²² Saat ini, pesantren masih mampu bertahan meskipun adanya modernisasi dan globalisasi yang sedang berlangsung. Selain itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa pesantren memiliki peran sebagai contoh pendidikan karakter di Indonesia.²³ Upaya pengembangan karakter melalui kultur pesantren menjadi titik tolak dalam membentuk karakter santri dan dilakukan sebagai “*basic orientation*” di lembaga pendidikan pesantren.²⁴

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti akan mengambil penelitian di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah*, Pacet, Mojokerto, karena terdapat unit usaha pesantren yang diharapkan dapat menjadi swadana pesantren dan membantu

²² Dhofier, Zamakhsyari. *Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011. 22

²³ Dhofier, Zamakhsyari. *Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 34

²⁴ Astuti, Rahma Dani Pudji, *Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang*, 2017. 14.

perekonomian masyarakat sekitar pesantren yang dilakukan dengan mengembangkan kultur dan karakter pesantren itu sendiri yang di tuangkan oleh calon peneliti dalam proposal skripsi yang berjudul "**Manajemen Unit Usaha dalam Pengembangan Kultur dan Karakter Wirausaha Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah Pacet Mojokerto***"

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen unit usaha di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah Pacet Mojokerto*?
2. Bagaimana pengembangan kultur wirausaha di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah Pacet Mojokerto*?
3. Bagaimana pengembangan karakter wirausaha di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah Pacet Mojokerto*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat, maka berdasarkan hal tersebut peneliti membaginya menjadi beberapa poin berikut ini.

1. Untuk menganalisis manajemen unit usaha di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah Pacet Mojokerto*?
2. Untuk menganalisis kegiatan pengembangan kultur wirausaha di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah Pacet Mojokerto*?
3. Untuk menganalisis kegiatan pengembangan karakter wirausaha di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah Pacet Mojokerto*?



D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Secara detail, manfaat penelitian ini dapat di jabarkan sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharap dapat berguna khususnya bagi pengembang ilmu ekonomi dan bisnis dalam upaya pengembangan swadana pesantren hasil kajian yang dimaksudkan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan peninjauan secara lebih lanjut mengenai masalah ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk akademisi dan pembaca; dapat menambah pengetahuan dan sebagai acuan penelitian berikutnya.
- b. Untuk pemerintah; dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan yang dapat di jadikan sebagai kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan swadana pesantren.
- c. Untuk lembaga pesantren; dapat digunakan sebagai acuan informasi yang berkaitan dengan kendala dan strategi pengembangan unit usaha, dapat juga sebagai motivasi kepada para santri maupun mahasiswa di Pondok Pesantren *Riyadul Jannah* Pacet Mojokerto supaya membangun rasa minat untuk berwirausaha yang didasarkan pada kultur dan karakter pesantren.

